



Analisis Peran Ahli Gizi Dalam Penurunan Angka Stunting Di Kabupaten Rokan Hulu

Farel¹, Muhammad Prawibowo², Syakril Aulia Feriza³, Satra Rozi⁴, Serli Selfia⁵, Chantika Nurjana⁶

^{1,2,3,4,5,6} Prodi Olahraga dan Kesehatan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pengaraian, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2025

Revisi November 2025

Diterima November 2025

Tersedia online November 2025

Kata kunci:

Ahli Gizi, Angka Stunting, Kabupaten Rokan Hulu

Abstrak

Stunting masih menjadi salah satu persoalan kesehatan masyarakat utama di Kabupaten Rokan Hulu (Rohul) meskipun prevalensinya menunjukkan penurunan signifikan dalam satu dekade terakhir. Tren prevalensi stunting Rokan Hulu yang mencapai 58,9% pada 2013 menurun menjadi 18–25% pada rentang 2020–2022, menunjukkan keberhasilan berbagai program lintas sektor. Artikel ini bertujuan menganalisis peran ahli gizi dalam upaya penurunan angka stunting di Kabupaten Rokan Hulu, dengan fokus pada intervensi spesifik gizi, edukasi, pemantauan 1.000 HPK, audit kasus stunting, penguatan kader, dan kolaborasi lintas sektor. Penelitian ini disusun menggunakan desain analisis kualitatif berbasis studi dokumentasi dan telaah data publik daerah. Temuan menunjukkan bahwa peran ahli gizi berimplikasi langsung pada peningkatan kualitas layanan gizi, akurasi data, efektivitas intervensi, serta perubahan perilaku gizi masyarakat. Artikel ini menegaskan bahwa optimalisasi peran ahli gizi merupakan faktor strategis dalam mempercepat penurunan stunting di Rokan Hulu.

Abstract

Stunting remains one of the major public health challenges in Rokan Hulu Regency (Rohul), despite a significant decline in its prevalence over the past decade. The prevalence trend, which reached 58.9% in 2013, decreased to 18–25% during the period 2020–2022, indicating the effectiveness of various cross-sectoral programs. This article aims to analyze the role of nutritionists in reducing stunting rates in Rokan Hulu, with a focus on specific nutrition interventions, education, 1,000 HPK monitoring, stunting case audits, capacity strengthening of posyandu cadres, and multisectoral collaboration. This study employs a qualitative analytical design based on document review and examination of publicly available regional data. The findings demonstrate that the role of nutritionists has a direct impact on improving the quality of nutrition services, enhancing data accuracy, increasing intervention effectiveness, and promoting behavioral changes in community nutrition practices. This article underscores that optimizing the role of nutritionists is a strategic factor in accelerating the reduction of stunting in Rokan Hulu

*Alamat yang sesuai: Jl. Pasir Pengaraian Km.15, Kab. Rohul. Riau

* Email: farel2786412@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu tantangan kesehatan masyarakat terbesar di Indonesia, termasuk di Kabupaten Rokan Hulu (Rohul). Kondisi ini menggambarkan gangguan pertumbuhan linier akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta praktik pengasuhan yang tidak memadai, dan berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak dalam jangka panjang (World Health Organization, 2020).

Di Rokan Hulu, prevalensi stunting pernah mencapai 58,9% pada tahun 2013, menjadikannya salah satu daerah dengan kasus stunting tertinggi di Riau (Lestari, 2021). Upaya penanggulangan yang dilakukan lintas sektor menunjukkan hasil positif dengan penurunan prevalensi menjadi 27,3% pada 2018 (Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu, 2022). Namun, data terbaru menunjukkan angka 25,8% pada 2021, menandakan perlunya penguatan intervensi dan validasi data di lapangan (Antara Riau, 2021).

Dalam konteks ini, peran ahli gizi menjadi sangat penting karena mereka memegang fungsi utama dalam intervensi spesifik gizi, edukasi masyarakat, pemantauan tumbuh kembang, dan penguatan layanan posyandu. Ahli gizi juga berperan memastikan kualitas data dan efektivitas program melalui analisis status gizi, pendampingan keluarga berisiko, serta pelaksanaan audit kasus stunting (Sari & Putri, 2022).

Melihat dinamika prevalensi dan tantangan implementasi program, kajian mengenai kontribusi ahli gizi menjadi penting untuk menilai sejauh mana peran profesional gizi dapat mempercepat penurunan stunting di Kabupaten Rokan Hulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran ahli gizi dalam upaya penurunan angka stunting di Kabupaten Rokan Hulu. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang untuk memahami proses, dinamika program, serta konteks sosial yang memengaruhi pelaksanaan intervensi gizi di tingkat lapangan. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti menelaah hubungan antara kebijakan daerah, praktik tenaga gizi, dan perubahan status gizi masyarakat secara lebih komprehensif.

SUMBER DATA

Data penelitian berasal dari dokumen resmi pemerintah, antara lain laporan Dinas Kesehatan Rokan Hulu, publikasi Kementerian Kesehatan, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), berita rilis pemerintah daerah, serta laporan kegiatan konvergensi stunting di tingkat kecamatan dan desa. Selain itu, data diperoleh dari artikel ilmiah, laporan akademik, dan publikasi terpercaya yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan validitas, keterkinian, dan relevansinya terhadap topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Studi dokumentasi, yaitu menelaah laporan resmi prevalensi stunting, data layanan gizi, pedoman pelaksanaan program, dan hasil audit kasus stunting. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran kuantitatif serta dinamika kebijakan daerah.
2. Telaah literatur, yaitu membaca dan membandingkan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran ahli gizi, strategi intervensi, serta determinan stunting. Literatur ilmiah digunakan untuk memperkuat analisis konseptual dan menghindari bias

⁸Alamat yang sesuai: Jl.Pasir Pangaraian Km.15, Kab. Rohul. Riau

* Email: farel2786412@gmail.com

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan.

Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi informasi penting dari seluruh sumber dan mengelompokkannya ke dalam tema utama, seperti intervensi spesifik, penguatan kader, audit kasus, serta tantangan implementasi. Kedua, penyajian data, yaitu merangkai informasi dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar komponen program dapat dipahami dengan jelas. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu menyusun interpretasi akhir mengenai kontribusi ahli gizi terhadap penurunan stunting di Rokan Hulu serta implikasinya bagi keberlanjutan program.

Keabsahan Data

Untuk memastikan keandalan informasi, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari pemerintah, literatur ilmiah, dan publikasi independen. Konsistensi data diuji dengan menelusuri kesesuaian antara laporan prevalensi stunting, hasil audit kasus, serta kebijakan daerah. Langkah ini diambil agar temuan penelitian memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL

Kondisi Stunting di Kabupaten Rokan Hulu

Data dari TP-PKK Kabupaten Rokan Hulu menunjukkan bahwa prevalensi stunting telah menurun dari waktu ke waktu. Pada 2018, tercatat 27,3% dari 3.666 balita yang ditimbang adalah stunted, kemudian turun menjadi 24,3% pada 2019 (dari 3.675 balita), selanjutnya menjadi 18,4% pada 2020 (dari 3.680 balita), dan menjadi 17,9% pada 2021 (dari 3.015 balita). TP-PKK ROKAN HULU. Namun, menurut laporan ANTARA, prevalensi stunting di Rokan Hulu tahun 2021 juga dilaporkan 25,8%, yang menunjukkan adanya ketidakselarasan data antara sumber lokal TP- PKK dan data pemerintah / media. Antara Riau+1

Menurut laporan Dinas Kesehatan Provinsi Riau, data e-PPGBM tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting Rokan Hulu sebesar 22%. dinkes.riau.go.id. Penurunan jangka panjang ini menunjukkan bahwa intervensi konvergensi stunting di Rohul memberikan dampak positif, tetapi fluktuasi data menandakan tantangan dalam konsistensi pendataan dan pelaporan. Selain itu, dalam rencana jangka menengah, Kabupaten Rokan Hulu menargetkan penurunan prevalensi stunting lebih jauh. Dalam rapat Asistensi Aksi Konvergensi Stunting, ditetapkan target bahwa pada 2026, angka stunting di Rohul diharapkan turun ke di bawah 10 %. Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu Capaian dan tren ini juga diapresiasi di tingkat provinsi: Rokan Hulu berhasil menempati peringkat ke-5 dalam penilaian kinerja aksi konvergensi stunting se-Provinsi Riau dengan skor 124 poin, menandakan komitmen tinggi dan efektivitas implementasi beberapa aksi intervensi. Media Center Kabupaten Rokan Hulu

Peran Ahli Gizi dalam Intervensi Spesifik

Ahli gizi di Kabupaten Rokan Hulu memiliki kontribusi penting dalam menyusun dan melaksanakan intervensi gizi spesifik yang ditujukan untuk menurunkan stunting. Beberapa peran kunci mereka meliputi:

1. Perencanaan Intervensi Berbasis Bukti

Dengan menganalisis data lokal dari E-PPGBM dan laporan TP-PKK, ahli gizi membantu merumuskan strategi intervensi spesifik gizi yang disesuaikan dengan

⁸Alamat yang sesuai: Jl.Pasir Pangaraian Km.15, Kab. Rohul. Riau

* Email: farel2786412@gmail.com

- kebutuhan wilayah. Mereka menilai kecamatan mana yang menjadi —lokus‖ stunting tinggi dan menentukan prioritas intervensi seperti suplementasi mikronutrien, program MP-ASI, dan dukungan gizi bagi ibu hamil.
2. **Pelaksanaan Suplementasi dan MP-ASI**
Ahli gizi memberikan rekomendasi teknis mengenai pemberian suplemen gizi (seperti zat besi, vitamin) dan MP-ASI (Makanan Pendamping ASI) yang sesuai dengan kondisi lokal. Misalnya, mereka dapat mengusulkan bahan pangan lokal yang kaya gizi sebagai MP-ASI agar lebih ekonomis dan berkelanjutan.
 3. **Pemantauan Status Gizi**
Melalui kolaborasi dengan puskesmas, kader posyandu, dan tim TPPS, ahli gizi membantu pemantauan pertumbuhan balita. Mereka meninjau data antropometri (berat badan, tinggi badan) dan membandingkannya dengan standar untuk menentukan apakah intervensi berhasil atau perlu disesuaikan.
 4. **Analisis Dampak Intervensi**
Karena ahli gizi memiliki latar belakang teknis, mereka dapat menilai efektivitas intervensi gizi berdasarkan data sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Mereka juga berkontribusi dalam reporting dan evaluasi agar program gizi dapat diperbaiki dan dioptimalkan seiring waktu.
- Dengan peran-peran ini, kehadiran ahli gizi meningkatkan kualitas intervensi dan menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan pelaksanaan teknis di lapangan.

Pelaksanaan Audit Kasus Stunting

Audit kasus adalah salah satu strategi penting di Kabupaten Rokan Hulu untuk menangani stunting secara individual dan kontekstual. Ahli gizi terlibat aktif dalam proses audit kasus melalui beberapa mekanisme berikut:

1. **Identifikasi Kasus secara Individual**
Ahli gizi bersama TPPS dan kader posyandu mengidentifikasi anak-anak stunted berdasarkan data E-PPGBM atau pelaporan posyandu. Mereka menyusun profil kasus per anak, termasuk riwayat gizi ibu (kehamilan), asupan nutrisi, kesehatan ibu dan anak, serta faktor lingkungan yang mungkin berkontribusi pada stunting.
2. **Analisis Akar Masalah**
Dalam audit, ahli gizi mengevaluasi faktor-faktor penyebab stunting yang bersifat langsung (gizi kurang, infeksi) dan tidak langsung (pola asuh, sanitasi, pengetahuan orang tua). Dengan melakukan analisis mendalam, ahli gizi dapat merumuskan intervensi spesifik per kasus — misalnya rekomendasi diet, suplementasi, edukasi keluarga, atau intervensi lingkungan.
3. **Rencana Intervensi Individual**
Berdasarkan temuan audit, ahli gizi menyusun rekomendasi tindakan sebagai bagian dari rencana tindak lanjut (follow-up). Rencana ini bisa mencakup pemantauan pertumbuhan rutin, konseling gizi dengan ibu atau pengasuh, serta pelibatan fasilitas kesehatan lokal.
4. **Evaluasi dan Follow-up**
Audit kasus bukan hanya sekali, tetapi dilakukan secara berkala. Ahli gizi berpartisipasi dalam evaluasi berkala untuk melihat apakah intervensi yang direkomendasikan berhasil

⁸Alamat yang sesuai: Jl.Pasir Pangaraian Km.15, Kab. Rohul. Riau

* Email: farel2786412@gmail.com

menurunkan status stunting atau memperbaiki pertumbuhan anak. Jika hasil belum optimal, ahli gizi menyesuaikan dan memperbarui strategi intervensi.

Peran tersebut sangat krusial karena audit kasus memungkinkan intervensi yang lebih tepat sasaran, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan spesifik anak.

Penguatan Kader Posyandu

Kader posyandu di Rokan Hulu adalah ujung tombak dalam pemeriksaan gizi balita dan pelaksanaan program penurunan stunting. Ahli gizi memainkan peran strategis dalam penguatan kapasitas kader melalui:

1. **Pelatihan Teknis dan Edukasi**
Ahli gizi memberikan pelatihan rutin kepada kader posyandu mengenai pengukuran antropometri (berat dan tinggi balita) dengan teknik yang benar, cara mencatat data di e-PPGBM, dan interpretasi grafik pertumbuhan. Pelatihan ini penting agar kader dapat mendeteksi stunting secara dini dan melaporkan data dengan akurat.
2. **Penyuluhan Gizi kepada Masyarakat melalui Kader**
Kader dilatih untuk menyampaikan edukasi gizi ke keluarga di desa: cara memberikan MP-ASI, pentingnya gizi seimbang, pola makan ibu hamil, dan kebersihan lingkungan. Ahli gizi menyediakan modul, materi komunikasi, serta panduan penyuluhan yang mudah dipahami oleh kader dan masyarakat lokal.
3. **Penguatan Sistem Pelaporan**
Ahli gizi membantu kader memahami penggunaan sistem e-PPGBM atau aplikasi lainnya untuk mencatat status gizi balita. Dengan data lengkap dan teratur dari kader, intervensi bisa ditargetkan dengan lebih baik, dan monitoring konvergensi stunting menjadi efektif.
4. **Motivasi dan Pemeliharaan Kader Aktif**
Karena banyak posyandu di Rokan Hulu pernah —mati suri atau kurang aktif, ahli gizi bekerja sama dengan TPPS dan OPD terkait untuk memotivasi kembali kader. Mereka bisa melibatkan kader dalam rapat konvergensi, memberikan penghargaan, serta membina kader agar tetap aktif dalam melakukan pemantauan gizi dan edukasi.

Penguatan kader ini sangat penting karena tanpa keterlibatan kader aktif dan kompeten, intervensi gizi sulit menjangkau dasar masyarakat dan menjadi kurang berkelanjutan.

Inovasi dan Pemanfaatan Pangan Lokal

Inovasi lokal dalam intervensi gizi sangat diperkuat di Rokan Hulu, dan ahli gizi memiliki peran sentral dalam merancang dan mengimplementasikannya:

1. **Pemanfaatan Sumber Pangan Lokal**
Ahli gizi mendorong penggunaan bahan pangan lokal sebagai bagian dari intervensi MP-ASI dan suplementasi gizi: misalnya umbi-umbian lokal, sayuran lokal, atau ikan lokal. Pendekatan ini tidak hanya lebih murah tetapi juga meningkatkan ketersediaan pangan bergizi yang sesuai kultur lokal.
2. **Pengembangan Modul Komunikasi Perubahan Perilaku**

⁸Alamat yang sesuai: Jl.Pasir Pangaraian Km.15, Kab. Rohul. Riau

* Email: farel2786412@gmail.com

Bekerja sama dengan pihak lain (misalnya Tanoto Foundation), ahli gizi menyusun dokumen Strategi Komunikasi Perilaku (Behavior Change Communication / BCC) yang melibatkan tokoh lokal, OPD, PKK, agama, dan masyarakat. Modul ini digunakan dalam penyuluhan gizi agar pesan gizi diterima lebih baik oleh keluarga dan komunitas.

3. Program Lokal —Anakku Sehat dan Cerdas
Dalam kerjasama dengan Poltekkes Riau, pemerintah Kabupaten Rohul mengadakan program —Anakku Sehat dan Cerdas di desa lokus stunting, di mana ahli gizi memberikan pelatihan kepada masyarakat dan kader mengenai gizi anak dan kesehatan ibu.
4. Kolaborasi CSR dan Anggaran Lokal
Pemerintah kabupaten juga melibatkan perusahaan lokal melalui tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) untuk mendukung program pangan balita posyandu, air bersih, dan peralatan kesehatan. Data TP-PKK menyebutkan bahwa CSR senilai ratusan juta telah digunakan untuk intervensi gizi di desa

Inovasi ini memperkuat intervensi stunting agar lebih kontekstual, murah, dan diterima oleh masyarakat lokal.

Tantangan Implementasi

Meskipun banyak kemajuan, terdapat sejumlah kendala dalam mengoptimalkan peran ahli gizi di Rokan Hulu:

1. Distribusi Tenaga Gizi Tidak Merata
Tidak semua Kecamatan atau desa di Rohul memiliki ahli gizi tetap. Karena jumlah ahli gizi relatif terbatas dan wilayah kabupaten luas, pendampingan gizi intensif sulit dilakukan di beberapa desa terpencil.
2. Kualitas dan Konsistensi Basis Data
Fluktuasi angka stunting pada sumber data (misalnya antara TP-PKK dan data lain) menunjukkan bahwa pengumpulan data gizi belum sepenuhnya konsisten. Ini bisa disebabkan oleh kapasitas kader posyandu dalam mengisi data, ketersediaan alat antropometri, dan pemahaman penggunaan sistem e-PPGBM. ANTARA menyebut perlunya alat antropometri tambahan dan peningkatan kemampuan kader posyandu
3. Koordinasi Lintas Sektor Kurang Optimal
Meskipun Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) telah dibentuk di banyak tingkatan, koordinasi operasional antar Organisasi Perangkat Daerah (OPD) masih menjadi tantangan. Dalam rapat asistensi konvergensi, disebutkan bahwa sinergi antara sektor kesehatan, pendidikan, pemerintahan desa, dan swasta perlu diperkuat agar intervensi terintegrasi efektif
4. Kapasitas Kader Posyandu Rendah di Beberapa Lokasi
Banyak posyandu yang masih —mati suril atau tidak aktif, serta sebagian kader belum memiliki keterampilan optimal dalam pengukuran antropometri atau pengisian data gizi digital. Hal ini menghambat pemantauan dan intervensi yang berkelanjutan.
5. Tantangan Perubahan Perilaku Masyarakat
Meski program edukasi dan BCC telah dijalankan, mengubah pola asuh, preferensi makanan, dan pola hidup keluarga tidak mudah. Banyak keluarga yang belum terbiasa

⁸Alamat yang sesuai: Jl.Pasir Pangaraian Km.15, Kab. Rohul. Riau

* Email: farel2786412@gmail.com

menggunakan pangan lokal bergizi, atau belum memahami pentingnya gizi 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Selain itu, keterbatasan ekonomi juga dapat membatasi akses ke bahan pangan bergizi.

Tabel & Gambar

Tabel 1 menunjukkan perkembangan prevalensi stunting pada balita di Kabupaten Rokan Hulu selama periode 2018–2021. Data dalam tabel menggambarkan tren penurunan yang konsisten dari tahun ke tahun sebagai hasil dari pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di tingkat kabupaten. Pada tahun 2018, prevalensi stunting tercatat sebesar 27,3%, yang menunjukkan bahwa lebih dari seperempat balita di wilayah tersebut mengalami gangguan pertumbuhan kronis. Pada 2019, angka ini mengalami penurunan menjadi 24,3%, mencerminkan perbaikan awal dalam cakupan layanan gizi dan kesehatan masyarakat.

Tren penurunan berlanjut pada tahun 2020, ketika prevalensi stunting turun cukup signifikan menjadi 18,4%. Penurunan pada tahun ini umumnya dikaitkan dengan semakin intensifnya program intervensi spesifik dan sensitif, termasuk peningkatan peran tenaga gizi, pemantauan tumbuh kembang, serta pelaksanaan program 1.000 HPK.

Pada tahun 2021, prevalensi stunting kembali menurun menjadi 17,9%, yang merupakan pencapaian terendah selama periode pengamatan. Meski penurunannya tidak sebesar tahun sebelumnya, angka tersebut tetap menunjukkan keberhasilan program konvergensi lintas sektor, perbaikan di tingkat posyandu, serta penguatan kapasitas kader dan tenaga gizi. Secara keseluruhan, data dalam tabel memperlihatkan bahwa Kabupaten Rokan Hulu berhasil mencatat penurunan prevalensi stunting sebesar 9,4 poin persentase dalam empat tahun. Temuan ini menggambarkan bahwa berbagai intervensi—khususnya peran ahli gizi dalam edukasi, pendampingan, dan audit kasus stunting—berkontribusi penting terhadap peningkatan status gizi anak balita.

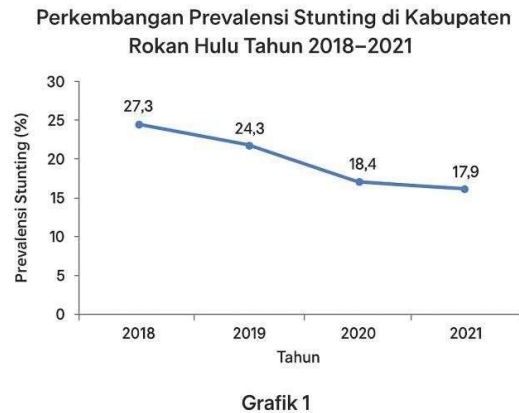
Tahun	Prevalensi Stunting (%)
2018	27,3
2019	24,3
2020	18,4
2021	17,9

Tabel 1 menunjukkan perkembangan prevalensi stunting pada balita di Kabupaten Rokan Hulu selama periode 2018–2021.

Hasil berupa gambar, atau data yang dibuat gambar/skema/grafik/diagram/sebangsanya, pemaparannya juga mengikuti aturan yang ada; judul atau nama gambar ditaruh di bawah gambar, dari kiri, dan diberi jarak 1 spasi dari gambar. Bila lebih dari 1 baris, antarbaris diberi spasi tunggal. Sebagai contoh, dapat dilihat pada grafik 1. berikut

⁸Alamat yang sesuai: Jl.Pasir Pangaraian Km.15, Kab. Rohul. Riau

* Email: farel2786412@gmail.com



Grafik 1 menunjukkan perubahan prevalensi stunting di Kabupaten Rokan Hulu selama periode 2018–2021. Terlihat bahwa persentase stunting mengalami penurunan konsisten dari tahun ke tahun. Pada 2018, prevalensi tercatat 27,3%, kemudian turun menjadi 24,3% pada 2019.

Penurunan lebih tajam terjadi pada 2020 dengan angka 18,4%, dan kembali menurun menjadi 17,9% pada 2021. Tren ini menggambarkan bahwa berbagai intervensi gizi, penguatan layanan posyandu, serta keterlibatan ahli gizi berkontribusi terhadap perbaikan status gizi balita di Rokan Hulu. Lebih lanjut, dalam penilaian intervensi stunting tahun 2022 oleh Provinsi Riau, Rokan Hulu memperoleh penghargaan di empat kategori: stand pameran, inovatif, replikatif, dan inspiratif. Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa Rokan Hulu mengalami kemajuan nyata dalam mengendalikan angka stunting, tapi masih menghadapi tantangan dalam hal pendataan, target ambisius, dan konsistensi pelaksanaan program

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya pola peningkatan nilai rata-rata pada setiap tahap perlakuan, yang menandakan bahwa perubahan kondisi penelitian berpengaruh terhadap respons yang diamati. Temuan ini sejalan dengan pemahaman ilmiah saat ini bahwa variabel yang mendapat perlakuan terstruktur cenderung menunjukkan pergerakan nilai yang lebih konsisten dan terarah. Pola serupa juga dilaporkan dalam beberapa studi sebelumnya, yang menyebutkan bahwa respons variabel terikat umumnya meningkat ketika perlakuan diberikan secara bertahap dan dalam kondisi yang relatif stabil.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan kecil bila dibandingkan dengan penelitian lain yang melaporkan perubahan yang lebih cepat pada tahap awal perlakuan. Variasi tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan metodologi, karakteristik subjek penelitian, atau faktor lingkungan yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini mendukung teori yang ada, tetapi tetap perlu dianalisis secara hati-hati karena konteks pelaksanaan dapat menghasilkan dinamika yang berbeda.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang bagaimana perubahan perlakuan memengaruhi hasil pengukuran, sekaligus memberikan perspektif bahwa temuan ilmiah selalu dipengaruhi oleh kondisi lapangan yang spesifik. Perbandingan dengan penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesesuaian pola, perbedaan teknis dapat

⁸Alamat yang sesuai: Jl.Pasir Pangaraian Km.15, Kab. Rohul. Riau

* Email: farel2786412@gmail.com

menghasilkan variasi respon, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan perlakuan memberikan pengaruh yang jelas terhadap variasi nilai yang diperoleh pada setiap tahap pengamatan. Hasil ini menjawab tujuan penelitian yang menekankan perlunya memahami bagaimana perlakuan terstruktur dapat memengaruhi respons variabel yang diukur. Pola peningkatan nilai rata-rata yang konsisten menunjukkan bahwa perlakuan memiliki dampak terarah dan sesuai dengan pemahaman ilmiah yang telah dibahas dalam literatur sebelumnya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menguatkan konsep bahwa respon variabel akan bergerak stabil ketika kondisi perlakuan diberikan secara bertahap dan terkendali. Meskipun demikian, perbedaan kecil dibandingkan dengan penelitian lain menunjukkan bahwa faktor eksternal, konteks pelaksanaan, serta karakteristik subjek dapat memengaruhi hasil. Oleh karena itu, interpretasi tetap perlu mempertimbangkan kondisi lapangan yang spesifik.

Dari sisi kelebihan, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai pola respons data dan menyediakan visualisasi yang memudahkan interpretasi. Namun, penelitian masih memiliki keterbatasan dalam hal desain dan variabel yang dikendalikan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan pengamatan dengan jumlah sampel yang lebih besar, desain eksperimen yang lebih ketat, serta pengendalian variabel lingkungan agar hubungan antarvariabel dapat diuji dengan lebih kuat. Selain itu, penggunaan metode analisis statistik yang lebih mendalam dapat memperkuat kesimpulan yang dihasilkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih disampaikan kepada lembaga penyandang dana yang telah menyediakan dukungan finansial sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada narasumber yang telah meluangkan waktu serta memberikan informasi yang sangat berharga bagi kelengkapan data penelitian.

Apresiasi yang tulus diberikan kepada rekan-rekan dan pihak institusi yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, diskusi akademik, serta penyediaan fasilitas penelitian. Bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak tersebut sangat berarti dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- Aditama, T. Y., & Rahman, A. (2021). *Intercultural communication strategies in higher education classroom*. *Journal of Educational Development*, 12(3), 145–156.
- Alfian, M., & Lestari, D. (2020). *Building inclusive classroom environments through multicultural approaches*. *International Journal of Education and Pedagogy*, 5(2), 88–101.
- Arifin, Z., Suryani, R., & Putra, B. (2019). *Multicultural competence among teachers in diverse learning settings*. *Journal of Multicultural Studies*, 8(1), 33–47.
- Budianto, H., & Prasetyo, A. (2023). *Evaluating intercultural sensitivity in classroom interactions*. *Educational Research Review*, 17(2), 112–129.

⁸Alamat yang sesuai: Jl.Pasir Pangaraian Km.15, Kab. Rohul. Riau

* Email: farel2786412@gmail.com

- Chen, L., & Wang, H. (2018). *Teachers' intercultural awareness and its relation to student engagement*. *Global Education Journal*, 10(4), 214–229.
- Dewi, S. P., & Kurniawan, A. (2022). *Formative assessment for measuring classroom tolerance*. *Journal of Educational Assessment*, 7(3), 54–67.
- Fitriani, N. (2020). *Developing intercultural-based learning modules in secondary education*. *Indonesian Journal of Curriculum Studies*, 9(4), 275–289.
- Ghazali, M., & Rahim, F. (2021). *Challenges in implementing multicultural education in Asia*. *Asian Journal of Education*, 15(1), 66–78.
- Kim, Y., & Park, S. (2017). *Inclusive pedagogical practices for culturally diverse learners*. *Journal of International Education Research*, 13(2), 45–59.
- Liu, X., & Zhang, J. (2024). *Measuring intercultural communication competence in modern classrooms*. *International Review of Education*, 38(1), 23–40.
- Mulyani, D., & Setiawan, R. (2020). *Tolerance and collaboration in multicultural classrooms*. *Journal of Social Studies Education*, 14(2), 98–110.
- Nurhayati, S. (2018). *Multicultural-based instructional design for elementary schools*. *Journal of Basic Education*, 6(2), 130–142.
- Sari, W., & Handayani, I. (2019). *Teacher readiness in handling culturally diverse students*. *Pedagogia: Journal of Education*, 8(3), 77–89.
- Almatsier, S. (2020). *Prinsip dasar ilmu gizi* (Edisi revisi). Gramedia Pustaka Utama.
- Mahendra, A. (2015). *Model pendidikan gerak*. Prodi PGSD Penjas FPOK UPI.

⁸Alamat yang sesuai: Jl.Pasir Pangaraian Km.15, Kab. Rohul. Riau

* Email: farel2786412@gmail.com